

Menilik laut Bali dalam sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* karya Wayan Sunarta

Analysis for the Bali sea in poem “Malam Pengantin di Pesisir Serangan” by Wayan Sunarta

Eirenne Pridari Sinsya Dewi^{1,*} & Ida Bagus Gede Dharma Putra²

^{1,2}Universitas Udayana

Jl. Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Indonesia

^{1,*}Email: eirenne.sinsya@unud.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0004-9454-4750>

²Email: dharma.putra@unud.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0008-6110-1282>

Article History

Received 18 November 2023

Published 1 February 2023

Keywords

semiotics; poetry; Bali sea.

Kata Kunci

semiotika; puisi; laut Bali.

—

09876543rRead
online

Scan this QR code
with your smart
phone or mobile
device to read
online.



Abstract

Bali is an island that always attracts tourists with its beauty. This natural beauty makes Bali always succeed as an interesting topic to discuss. Apart from its natural beauty, poetry about Bali is also interesting to research. “Malam Pengantin di Pesisir Serangan” is a poem that explains the condition of Serangan Beach in 1997. This poem, created by Wayan Sunarta, tries to express environmental criticism firmly through the choice of diction. The social criticism in this poem describes two interesting things to study, namely Serangan Beach with its naturalness and Serangan Beach with its modernity. This research uses Riffaterre’s semiotic theory by focusing on the process of interpreting poetry in heuristic and hermeneutic reading. Heuristic reading is the first stage of reading in understanding poetry. At this stage, the poem is read following the rules of the language. After that, hermeneutic reading, namely the process of interpreting poetry using literary conventions.

Abstrak

Bali adalah sebuah pulau yang selalu menarik wisatawan dengan kecantikan dan keindahan alamnya. Keindahan alamnya ini membuat Bali selalu berhasil menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Selain keindahan alamnya, sajak-sajak tentang Bali juga menarik untuk diteliti. *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* merupakan salah satu sajak yang menjelaskan kondisi Pantai Serangan pada tahun 1997. Sajak yang diciptakan oleh Wayan Sunarta ini berusaha menyampaikan kritik lingkungan dengan tegas melalui pemilihan diksi. Kritik sosial dalam kemasan sajak ini menggambarkan dua hal yang menarik untuk diteliti, yaitu Pantai Serangan dengan kealamiannya dan Pantai Serangan dengan kemodernannya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre dengan berfokus pada proses pemaknaan sajak dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama dalam pemaknaan sajak. Pada tahap ini sajak dibaca mengikuti kaidah bahasa. Setelah itu pembacaan hermeneutik, yaitu proses pemaknaan sajak dengan konvensi sastra.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Dewi, E. P. S., & Putra, I. B. G. D. (2024). Menilik laut Bali dalam sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* karya Wayan Sunarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 75—82. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.948>



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan catatan sejarah perjalanan ekspresi dan emosi dari penulisnya. Sebuah karya sastra mampu menumbuhkembangkan kata-kata atau bahasa, bait puisi serta imajinasi pengarang. Kata yang digunakan oleh pengarang dalam menuliskan karya sastra merupakan karangan indah untuk mengikat pembaca (Syamsiyah & Rosita, 2020, p. 1). Salah satu karya sastra yang erat kaitannya dengan emosi pengarangnya adalah puisi. Menurut Armalina & Hayati, puisi adalah salah satu karya sastra yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan isi hati, pandangan hidup, dan kegelisahan-kegelisahannya dan dituangkan dalam bentuk kata-kata (Armalina & Hayati, 2022, p. 491). Penelitian ini menggunakan puisi karya Wayan Sunarta yang berjudul *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* untuk mengetahui ekspresi penyair dan kondisi Pantai Serangan Bali tahun 1997.

Laut Bali yang indah selain menjadi tempat berkumpulnya wisatawan juga menjadi tempat berkumpulnya warga bali untuk melakukan ritual upacara adat Bali. Hal ini menjadikan pulau Bali sebagai tempat pariwisata yang tumpang tindih dengan adat istiadat. Bali adalah sebuah pulau yang selalu menarik wisatawan dengan kecantikan dan keindahan alamnya. Keindahan alamnya ini membuat Bali selalu berhasil menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Bali dikelilingi oleh laut yang terbentang luas dari utara hingga selatan. Setiap sudut laut di Bali mengandung estetika tanpa batas. Selain Bali dengan alamnya yang indah, Bali juga selalu berkaitan dengan adat istiadat. Adat istiadat di pulau ini sangat kental. Oleh sebab itu, banyak wisatawan yang juga ingin mengenal lebih dekat dengan adat istiadat di Bali. Adat istiadat di Bali selalu melibatkan alam sebagai media penghubung dengan leluhur dan Tuhan.

Dalam sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* mengandung kritik lingkungan yang dibungkus melalui simbol-simbol kesastraan. Wayan Sunarta sebagai penyair yang menciptakan sajak ini, berusaha menyampaikan kritiknya terhadap Pantai Serangan yang mengalami reklamasi pada tahun 1990-an. Wayan Sunarta atau kerap dipanggil Jengki memiliki kekecewaan terhadap Laut Bali saat ini yang berkembang sebagai tempat pariwisata dan Laut Bali yang merupakan bagian dari konsep Tri Hita Karana. Konsep ini memiliki arti Tri artinya tiga, Hita artinya bahagia, dan Karana artinya Penyebab sehingga Tri Hita Karana memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007, p. 5). Masyarakat Hindu Bali mengenal konsep Tri Hita Karana sebagai ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan. Menurut Jengki (dalam wawancara) masyarakat Bali yang mengaku diri modern semakin semena-mena terhadap gunung, laut dan lingkungan sekitarnya. Penyair yang berasal dari Bali ini menyampaikan dengan tegas kritiknya melalui puisi ciptaannya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi Pantai Serangan tahun 1997 melalui penggambaran kritik lingkungan dalam sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* karya Wayan Sunarta.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif karena penelitian ini mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis dan mencatat. Pengumpulan data berasal dari referensi dan buku-buku. Menurut Sukmadinata (2017, p. 72) jenis penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada dalam penelitian tersebut. Setelah data dikumpulkan, tahapan selanjutnya data akan dianalisis. Penelitian ini menganalisis sajak yang berjudul *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* karya Wayan Sunarta yang termuat dalam kumpulan puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (2012). Menurut Amalia et al. (2022, p. 732) semiotika dalam sastra bukan merupakan suatu aliran, tetapi merupakan suatu sistem yang mempelajari bahasa alami dalam sastra. Pada

penelitian ini menggunakan sistem pembacaan heuristik dan hermeneutik semiotika Riffaterre untuk memahami makna dari sajak tersebut. Pembacaan semiotik ini juga mampu mengartikan tanda-petanda dalam sajak tersebut. Menurut teori semiotika Riffaterre terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna dalam puisi. Tahapan-tahapan tersebut yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram (Riffaterre, 1978, p. 2). Penelitian ini akan berfokus pada pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam mengartikan makna-makna dalam sajak.

Tahapan pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap pertama. Pradopo (2011) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linier sebagai normatif bahasa. Menurut Hartati (2019), pada dasarnya pembacaan heuristik menginterpretasi karya sastra tahap pertama yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Terdapat juga pembacaan hermeneutik berarti memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pada tahap ini pembacaan karya sastra didasarkan pada konvensi sastra. Dalam hal ini memahami makna tidak hanya fokus pada simbol tetapi juga pada puisi sebagai teks yang utuh. Setelah melakukan analisis data selanjutnya mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam tahapan ini penulis menjelaskan penemuan-penemuan yang didapatkan dari hasil analisis. Penemuan tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

C. Pembahasan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang hasil penelitiannya dan menjabarkan analisa terhadap sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan*. Pada pembahasan ini sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* mengalami proses pemaknaan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Malam Pengantin di Pesisir Serangan

/1/

- (1) setapak jalan bakau
- (2) kubangan lumpur setinggi betismu
- (3) kususuri

/2/

- (1) tiba pada matamu teduh,
- (2) pantai biru dan hutan bakau
- (3) melantunkan jerit manis
- (4) malam pengantin

/3/

- (1) pagi beranjak siang dan
- (2) akhirnya berangkat senja

/4/

- (1) pun laut pasang surut
- (2) dalam kuluman-kuluman lembut
- (3) yang mencandu kesadaranku
- (4) lalu jenjang lehermu
- (5) lalu bulan semu itu

/5/

- (1) dalam nikmat sunyi
- (2) puisiku lahir
- (3) namun liang-liang kepiting
- (4) penyu-penyu hijau
- (5) telah tergusur
- (6) bentangan hijau lapangan golf

/6/

- (1) genangan payau,
- (2) bau amis ikan-ikan keracunan
- (3) kubangan lumpur. endapan
- (4) segala kotoran. semua itu
- (5) mengganggu malam pengantinku
- (6) di pesisir serangan

1997

1. Pembacaan Heuristik pada Sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan*

Pada pembacaan tahap heuristik ini sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* mengalami proses pemaknaan dengan menggunakan struktur kebahasaan. Proses ini memperjelas makna sajak dengan menyisipkan kata atau sinonim kata terkait dan menuliskannya dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif) bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti. Pembacaan heuristik *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* sebagai berikut.

Bait /1/

Setapak jalan bakau (dan) kubangan lumpur (yang) setinggi betismu (,) kususuri.

Bait /2/

Tiba pada (saat) matamu teduh,(senja). Pantai (dengan warna air laut) biru dan hutan bakau melantunkan (mengeluarkan) jerit (suara) manis (merdu). Malam pengantin (indah).

Bait /3/

Pagi beranjak (menuju) siang dan akhirnya berangkat (menuju) senja.

Bait /4/

Pun laut pasang surut. (dan) Dalam kuluman-kuluman (ombak) lembut yang mencandu kesadaranku lalu jenjang lehermu. lalu bulan semu (purnama) itu.

Bait /5/

Dalam nikmat (kenikmatan) sunyi puisiku lahir namun liang-liang kepiting dan penyu-penyu hijau telah tergusur (menjadi) bentangan hijau lapangan golf.

Bait /6/

Genangan (air) payau, bau amis ikan-ikan (yang) keracunan, kubangan lumpur. Endapan segala kotoran. semua itu (telah) mengganggu malam pengantinku di pesisir serangan.

2. Pembacaan Hermeneutik pada Sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan*

Pada pembacaan tahap hermeneutik merupakan pembacaan tahap kedua. Pemberian makna dalam pembacaan ini mengikuti konvensi sastra (puisi). Memahami makna puisi harus melalui tahap kedua ini setelah melakukan tahap pertama. Hal ini bertujuan untuk menemukan makna utuh dari puisi tersebut. Pembacaan hermeneutik pada Sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* sebagai berikut.

/1/

- (1) setapak jalan bakau
- (2) kubangan lumpur setinggi betismu
- (3) kususuri

Pada baris pertama dalam bait pertama “*setapak jalan bakau*” menggambarkan ada jalan kecil yang dipenuhi pohon bakau. Seperti diketahui bahwa setapak jalan dapat diartikan jalan yang berukuran hanya sepanjang langkah kaki. Pada baris kedua “*kubangan lumpur setinggi betismu*” menggambarkan struktur dari setapak jalan tersebut. Setapak jalan penuh dengan lumpur yang tingginya sebatas betis kaki. Pada bait ini terdapat asonansi *u* yang memperkuat imajinasi bahwa jalan hutan bakau tersebut panjang dan luas. Pada bait ini sebenarnya menggunakan makna denotasi, yang menjelaskan kondisi aku-lirik sedang menelusuri hutan bakau.

/2/

- (1) tiba pada matamu teduh,
- (2) pantai biru dan hutan bakau
- (3) melantunkan jerit manis
- (4) malam pengantin

Pada bait kedua baris kedua kembali menggambarkan kondisi Pesisir Serangan “*tiba pada matamu teduh*” yang berarti gambaran akan suasana senja. Pada waktu senja matahari (mata) akan tenggelam dan meninggalkan suasana yang teduh (tidak terik). Pada baris “*pantai biru dan hutan bakau*”. Pada “*pantai biru*” berarti pantai dengan air laut yang berwarna biru mencerminkan pantai yang indah dan asri. Pantai Serangan belum tercemar dan sangat bersih. Lalu “*hutan bakau*” menggambarkan tumbuhan bakau yang banyak dan rindang seperti hutan. Pada bait kedua baris ketiga “*melantunkan jerit manis*” menggunakan gaya bahasa personifikasi. Hal ini merujuk pada baris sebelumnya “*pantai biru dan hutan bakau*” dan “*melantunkan jerit manis*”. Dua baris tersebut dapat diartikan bahwa kolaborasi pantai biru dan hutan bakau menciptakan suara yang merdu. Ombak di pantai menabrak hutan bakau serta angin yang menyebabkan gesekan pada ranting dan daun dari pohon bakau menciptakan suara merdu. Terciptanya suara merdu ini juga menandakan keasrian dari Pantai Serangan.

/3/

- (1) pagi beranjak siang dan
- (2) akhirnya berangkat senja

Pada bait ini mengandung makna denotatif. Bait ini menjelaskan bahwa ada kenyamanan dari aku-lirik untuk menikmati suasana pagi, siang, dan sore hari di Pantai Serangan. Suasana pantai yang asri membuat aku-lirik betah berdiam di Pantai Serangan dari pagi hari hingga sore hari menjelang malam hari. Aku-lirik menjadi saksi yang mengamati perubahan waktu di pesisir Pantai Serangan. Secara keseluruhan bait ini kembali mempertegas gambaran asrinya Pantai Serangan.

/4/

- (1) pun laut pasang surut
- (2) dalam kuluman-kuluman lembut
- (3) yang mencandu kesadaranku
- (4) lalu jenjang lehermu
- (5) lalu bulan semu itu

Bait keempat ini menjelaskan kondisi Pantai Serangan yang selayaknya pantai pada umumnya. Pada baris 1 “*pun laut pasang surut*” mengandung makna denotatif yang artinya di Pantai Serangan mengalami pasang surut air laut. Baris kedua “*dalam kuluman-kuluman lembut*” kata *kuluman* dalam baris ini merujuk pada gulungan ombak yang sudah sampai di pesisir pantai. Secara konotatif *kuluman* ini dapat dibayangkan seperti orang yang sedang menikmati permen karet atau memenuhi mulutnya dengan permen lalu mengunyahnya. Gerakan mulut mengunyah itu yang sama dengan gulungan ombak. Bentuk gulungan ombak yang tak beraturan. Lalu kata *lembut* merujuk pada ombak yang tenang karena lembut memiliki sinonim pelan. Ombak yang pelan menandakan sebuah ketenangan “*yang mencandu kesadaranku*”. Pada baris berikutnya “*lalu jenjang lehermu*” menggunakan majas personifikasi untuk menjelaskan hal-hal yang ada di Pantai Serangan. Kata “*jenjang leher*” merujuk pada tembok besar yang menjadi batas antara laut dan pesisir. Terdapat tembok tinggi dengan batu-batu besar di Pantai Serangan yang berfungsi sebagai perlindungan kawasan pesisir. Baris terakhir pada bait ini “*lalu bulan semu itu*” yang menandakan sebagai waktu dalam sajak ini. Bulan semu adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan fenomena *full moon* atau bulan purnama. Hal ini menggambarkan bahwa aku-lirik menikmati bulan purnama di Pantai Serangan.

/5/

- (1) dalam nikmat sunyi
- (2) puisiku lahir
- (3) namun liang-liang kepiting
- (4) penyu-penyu hijau
- (5) telah tergusur
- (6) bentangan hijau lapangan golf

Pada baris pertama dan kedua bait ini “*dalam nikmat sunyi*” dan “*puisiku lahir*” menjelaskan ketenangan jiwa dan kenikmatan aku-lirik di Pantai Serangan berhasil menciptakan puisi. Lalu baris beris ketiga, keempat dan kelima menegaskan kekecewaan aku-lirik. Baris “*namun liang-liang kepiting*”, “*penyu-penyu hijau*”, dan “*telah tergusur*” menggunakan makna denotatif untuk menjelaskan dengan gamblang kekecewaan aku-lirik. Pada baris-baris ini ditulis secara terpisah untuk memberikan penekanan pada setiap baris agar menjadi *point of view* dalam bait ini. Lalu disusul dengan baris keenam “*bentangan hijau lapangan golf*” yang menggunakan makna denotatif lagi untuk menjelaskan dengan gamblang bahwa semua itu telah tergantikan dengan reklamasi.

/6/

- (1) genangan payau,
- (2) bau amis ikan-ikan keracunan
- (3) kubangan lumpur. endapan
- (4) segala kotoran. semua itu
- (5) mengganggu malam pengantinku
- (6) di pesisir serangan

Pada bait keenam ini kembali digambarkan rusaknya Pantai Serangan. Baris pertama pada bait keenam “*genangan payau*” yang dapat diartikan ada genang air payau di tempat reklamasi itu. Air payau adalah air laut yang asin bercampur dengan air biasa. Pada bait ini juga menjelaskan bahwa ada korban dari penggusuran ini yaitu ikan-ikan di Pantai Serangan. Hal ini tertuang dalam baris kedua “*bau amis ikan-ikan keracunan*”. Kata “*bau amis*” menandakan bahwa ikan tersebut sudah mati sehari-hari lamanya karena keracunan. Seperti yang diketahui ketika melakukan reklamasi pantai tentu akan ada alat-alat berat yang digunakan dalam proses reklamasi dan komponen alat-alat berat tersebut dapat meracuni ikan-

ikan di laut. Baris berikutnya “*kubangan lumpur. endapan*” mengartikan bahwa kubangan lumpur itu menjadi endapan. Menampilkan tanda titik sebelum kata endapan menjadi penegas pada baris tersebut. Baris keempat “*segala kotoran. semua itu*” menjelaskan semua yang ada untuk mereklamasi Pantai Serangan merupakan sebuah kotoran yang “*mengganggu malam pengantinku*” artinya mengganggu aku-lirik yang sedang menikmati Pantai Serangan. Lalu di baris berikutnya “*di pesisir serangan*” menegaskan segala yang kejadian itu terjadi di pesisir Pantai Serangan.

3. Menilik Laut Bali dalam Sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan*

Analisis sajak melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik membawa penelitian ini pada penemuan tentang kondisi Pantai Serangan yang merupakan bagian dari Laut Bali di tahun 1997. Seperti yang diketahui bahwa dalam sajak ini terdapat angka 1997 yang merujuk pada tahun pembuatan dari sajak tersebut, yaitu tahun 1997.

Hasil dari analisis tersebut menjelaskan bahwa penggambaran Pantai Serangan-Laut Bali terbagi menjadi 2 gambaran kondisi. Gambaran kondisi pertama pada Pantai Serangan - Laut Bali tahun 1997, yaitu Pantai Serangan dengan kealamiannya. Hal ini dijelaskan pada bait /1/, /2/, /3/, /4/. Pada bait-bait tersebut menggunakan makna konotatif. Selain menggunakan makna konotatif, pada bait-bait tersebut juga menggambarkan kondisi Pantai Serangan dengan menggunakan majas personifikasi secara dominan, seperti pada bait ke /2/ “*tiba pada matamu teduh // pantai biru dan hutan bakau // melantunkan jerit manis*”.

Kondisi kedua yang menggambarkan Pantai Serangan – Laut Bali tahun 1997, yaitu Pantai Serangan dengan kemodernannya. Penggambaran kondisi ini terletak pada bait /5/ dan /6/. Pada bait-bait ini secara denotatif mengkritik kondisi Pantai Serangan yang telah berubah mengikuti zaman. Modernisasi yang dialami Pantai Serangan menyebabkan tercemar dan rusak. Pantai Serangan mengalami reklamasi yang dilakukan pada tahun 1990-an. Reklamasi ini mengubah Pantai Serangan menjadi bentangan lapangan golf (bait /5/). Hal ini juga yang menyebabkan Pantai Serangan kehilangan biotalaut seperti Ikan-ikan yang mati karena keracunan (bait /6/).

D. Penutup

Sajak *Malam Pengantin di Pesisir Serangan* karya Wayan Sunarta menggambarkan keindahan Pantai Serangan sekaligus menggambarkan kerusakan yang dialami Pantai Serangan. Dalam penelitian ini berhasil mengungkapkan kondisi Pantai Serangan yang mengecewakan bagi penyair. Penyair selalu menggunakan makna denotatif dalam mengungkapkan emosi dan kekecewaan dalam menggambarkan Pantai Serangan yang rusak. Hal ini untuk memperjelas kritik yang ingin disampaikan oleh penyair. Penggunaan makna denotatif tidak berlaku pada penggambaran keindahan Pantai Serangan. Penyair dalam menggambarkan keindahan Pantai serangan menggunakan makna konotatif selain itu penyair juga menggunakan majas personifikasi untuk memberikan simbol-simbol kecantikan dan keindahan dalam sajaknya.

Daftar Pustaka

Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>

- Armalina, A., & Hayati, Y. (2022). Gambaran Biologi Perempuan dalam Kumpulan Puisi Catatan-Catatan dari Bulan Karya Rieke Saraswati. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 489–510. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.422>
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Damono, S. D. (2014). *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, E. S., Atmaja, M., & Triadnyani, I. (2017). Citra Pantai Bali dalam Antologi Puisi Impian Usai Karya Wayan Sunarta: Kajian Semiotik. *Humanis*, 19(1), 60–66. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/29209>
- Hartati, D. (2019). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis*, 11(1), 7–20. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3317>
- Pradopo, R. D. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sunarta, I. (2007). *Impian Usai*. Kubu Sastra.
- Sunarta, W. (2012). Malam Pengantin di Pesisir Serangan. In I. N. D. Putra, I. G. G. Purnama, & A. A. N. O. W. Wiranata (Ed.), *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (p. 12). Pemkot Denpasar & Buku Arti [Arti Fondation].
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia.
- Wiana, I. (2007). *Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu*. Paramita.